

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PETUGAS KESEHATAN
DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KENAIKAN TEKANAN DARAH PADA
PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS GADANG HANYAR
BANJARMASIN

ROBI LESMANA FITRIADI
NPM 18910010

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN
MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Robimahesa123@gmail.com

Hp 082255055466

ABSTRAK

Hipertensi merupakan merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 8,4% sedangkan di Kalimantan Selatan adalah tertinggi ke -7 dari seluruh provinsi yaitu sebesar (9,4%). Jumlah pasien hipertensi di Kota Banjarmasin tahun 2018 sebanyak 77.248 orang sedangkan data di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin jumlah pasien hipertensi tahun 2018 sebanyak 5.042 orang dan tahun 2019 meningkat sebanyak 5.706 orang. Penyakit darah tinggi harus mengendalikan tekanan darahnya dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengendalian tekanan darah pasien hipertensi adalah komunikasi interpersonal petugas kesehatan.

Rancangan penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. Sampel adalah pasien hipertensi pada tanggal 11 – 18 Agustus sebanyak 96 orang dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Analisis data melalui uji *Pearson Correlation* menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan uji Regresi Sederhana.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi sebagian besar cukup baik sebanyak 53 orang (55,2%) dan komunikasi interpersonal petugas kesehatan sebagian besar cukup baik sebanyak 52 orang (54,2%). Ada hubungan antara komunikasi interpersonal

petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin ($p \text{ value} = 0,000$). Pengaruh komunikasi interpersonal petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi adalah sebesar 95,9%.

Puskesmas Gadang Hanyar dapat meningkatkan kemampuan petugas kesehatan dalam melakukan komunikasi dengan cara mengikuti seminar, pelatihan ataupun dengan cara akses internet tentang cara meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Petugas Kesehatan, Perilaku Pencegahan Kenaikan Tekanan Darah, Hipertensi

ABSTRACT

Robi Lesmana Fitriadi. 18910010. Correlation between Interpersonal Communication of Health Workers with Behavior to Prevent Blood Pressure Raises in Hypertension Patients at Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. Sanusi and Khuzaini.

Hypertension is a non-communicable disease (PTM) which is a very serious health problem today. Basic Health Research Data (Riskesdas) in 2018, the prevalence of hypertension based on a doctor's diagnosis in Indonesia was 8.4%, while in South Kalimantan it was the 7th highest of all provinces, namely (9.4%). The number of hypertension patients in Banjarmasin City in 2018 was 77,248 people, while data at Gadang Hanyar Puskesmas Banjarmasin the number of hypertension patients in 2018 was 5,042 people and in 2019 it increased by 5,706 people. High blood pressure must control blood pressure properly. One of the factors that influence the blood pressure control behavior of hypertensive patients is the interpersonal communication of health workers.

The research design used an analytic survey with a cross sectional approach. The population was all hypertensive patients at Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. The sample was 96 hypertensive patients on 11-18 August with a purposive sampling technique. Data analysis through the Pearson Correlation test using a 95% confidence level. The coefficient of determination (R^2) using the Simple Regression test.

The results showed that 53 people (55.2%) were good enough to prevent blood pressure increases in hypertension patients and 52 people (54.2%) had good interpersonal communication. There is a relationship between interpersonal communication of health workers with the behavior of prevention of rising blood pressure in hypertensive patients at the Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin ($p \text{ value} = 0,000$). The effect of interpersonal communication among health

workers on the prevention behavior of increasing blood pressure in hypertensive patients is 95.9%.

Gadang Hanyar Puskesmas can improve the ability of health workers to communicate by attending seminars, training or by accessing the internet on how to improve interpersonal communication skills.

Keywords: *Interpersonal Communication, Health Workers, Behavior to Prevent Blood Pressure Raises, Hypertension*

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang kesehatan selama ini menekankan pengendalian terhadap penyakit menular, kondisi yang ada ternyata belum dapat tertanggulangi, tetapi pada sisi lain penyakit tidak menular (PTM) juga merupakan penyakit yang tidak dapat diabaikan dengan mudah. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah masalah kesehatan yang sangat serius saat ini yaitu hipertensi.

Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang berakibat peningkatan angka kesakitan dan kematian serta beban biaya kesehatan termasuk juga di Indonesia. Hipertensi merupakan faktor risiko terhadap kerusakan organ penting seperti otak, jantung, ginjal, retina, pembuluh darah besar (aorta) dan pembuluh darah perifer (PDHI, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi. Hal ini memiliki makna bahwa 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di dunia diperkirakan pada 2025 akan mencapai 1,5 milyar orang.

Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4% juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (Kemenkes RI, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 8,36%. Prevalensi 10 terbanyak berdasarkan provinsi dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1.1
Prevalensi Hipertensi di Indonesia

No.	Provinsi	Persentase (%)
1	Sulawesi Utara	13,21
2	Daerah Istimewa Yogyakarta	10,68
3	Kalimantan Timur	10,57
4	Kalimantan Utara	10,46
5	DKI Jakarta	10,17
6	Gorontalo	10,11
7	Kalimantan Selatan	9,98
8	Jawa Barat	9,67
9	Bali	9,57
10	Aceh	9,32

Sumber: Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI (2018)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan prevalensi di Kalimantan Selatan adalah tertinggi ke -7 dari seluruh provinsi yaitu sebesar (9,4%) (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi hipertensi terbanyak Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Prevalensi Hipertensi di Kalimantan Selatan Tahun 2018

No.	Kabupaten/kota	Persentase (%)
1	Banjarmasin	100
2	Tapin	100
3	Tanah Laut	94,48
4	Hulu Sungai Tengah	69,14
5	Tanah Bumbu	62,0

6	Balangan	20,78
7	Banjar	19,02
8	Hulu Sungai Selatan	14,89
9	Tabalong	6,24
10	Hulu Sungai Utara	2,58

Sumber: Dinkes Prov. Kalsel (2018)

Menurut Kabupaten/Kota persentase hipertensi tertinggi berada di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tapin yaitu mencapai 100% yang artinya bahwa orang yang dilakukan pengukuran tekanan darah tinggi di Kabupaten/Kota tersebut terdeteksi semua terkena hipertensi, tertinggi kedua Kabupaten Tanah Laut yaitu sebesar 94,48% (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2018). Jumlah pasien hipertensi di Kota Banjarmasin tahun 2018 sebanyak 77.248 orang. Jumlah pasien hipertensi berdasarkan 10 terbanyak dari 26 puskesmas Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 1.3
Prevalensi Hipertensi di Kota Banjarmasin Tahun 2018

No.	Puskesmas	Persentase (%)
1	Gadang Hanyar	6,7
2	Pekauman	6,6
3	Sungai Mesa	6,5
4	Kelayan Timur	5,7
5	Cempaka	5,6
6	Kayu Tangi	5,2
7	Teluk Tiram	5,0
8	Sungai Jingah	4,8
9	Teluk Dalam	4,4
10	Cempaka Putih	4,3

Sumber: Dinkes Kota Banjarmasin (2019)

Berdasarkan data tabel 3.3 menunjukkan jumlah pasien hipertensi di Kota Banjarmasin yang tertinggi terdapat di Puskesmas Gadang Hanyar. Penyakit darah tinggi merupakan kelainan sepanjang umur tetapi penderitanya

dapat hidup secara normal seperti layaknya orang sehat mampu mengendalikan tekanan darahnya dengan baik. Di lain pihak, orang yang masih muda dan sehat harus selalu memantau tekanan darahnya minimal setahun sekali. Apalagi bagi mereka yang mempunyai faktor-faktor pencetus hipertensi seperti kelebihan berat badan, penderita diabetes mellitus, penderita penyakit jantung, riwayat keluarga ada yang menderita tekanan darah tinggi, ibu hamil minum pil kontrasepsi, perokok dan orang yang mempunyai riwayat tekanan darahnya sedikit tinggi. Hal ini dilakukan karena bila hipertensi diketahui lebih dini, pengendaliannya dapat segera dilakukan (Manuntung, 2018: 8).

Salah satu program khusus bagi penderita hipertensi untuk mengendalikan hipertensi adalah memeriksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, mengatasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, tetap diet dengan gizi seimbang, upayakan aktifitas fisik dengan aman dan hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik (Kemenkes RI, 2019).

Menurut uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang “Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Kenaikan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Saryono dan Anggraeni (2013: 177) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka hitungan atau bilangan.

Sumber data

1. Data primer

Data primer disebut juga data tangan pertama. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambil data (Saryono dan Anggraeni, 2013: 178).

Data primer ini meliputi data karakteristik responden, data komunikasi interpersonal petugas kesehatan serta data perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden yang diukur dengan cara membagikan kuesioner.

2. Data sekunder

Data sekunder disebut juga data tangan kedua. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Saryono dan Anggraeni, 2013: 178).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah pasien hipertensi. Sumber data tersebut diperoleh dari Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* adalah suatu kegiatan pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (*point time*) dan setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali pendataan (pengamatan) untuk semua variabel yang akan diteliti, selama dalam penelitian itu (Machfoedz, 2014: 98).

Tipe penelitian ini adalah penelitian survei analitik. Penelitian survei analitik adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang faktor-faktor risiko dan penyebab penyakit. Pengertian secara umum studi analitik adalah suatu rancangan penelitian untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih tanpa adanya perlakuan atau

intervensi (Indra dan Cahyaningrum, 2019: 35). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gadang Hanyar Kota Banjarmasin.

Pembahasan

Perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi

Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin sebagian besar dengan kategori cukup baik sebanyak 53 orang (55,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa pasien hipertensi belum melakukan pencegahan kenaikan tekanan darah dengan maksimal.

Mencegah kenaikan tekanan darah pada pasien dengan cara melakukan gaya hidup yang sehat. Perubahan gaya hidup yaitu pada penderita hipertensi yang mengalami kelebihan berat badan dianjurkan untuk menurunkan berat badannya sampai batas ideal. Merubah pola makan pada penderita diabetes dan, kegemukan atau kadar kolesterol darah tinggi. Mengurangi pemakaian garam sampai kurang dari 2,3 gram natrium atau 6 gram natrium klorida setiap harinya (disertai dengan asupan kalsium, magnesium dan kalium yang cukup) dan membatasi alkohol. olahraga *aerobik* yang tidak terlalu berat. Penderita hipertensi esensial tidak perlu membatasi aktifitasnya selama tekanan darahnya terkendali (Pudisatuti, 2013: 27).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Karamoy (2016) yang mendapatkan bahwa masyarakat di Kelurahan Bitung Barat Satu sebagian besar melakukan pencegahan kekambuhan hipertensi dengan kategori cukup sebesar 80%.

Komunikasi interpersonal petugas kesehatan pada pasien hipertensi

Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi interpersonal petugas kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin sebagian besar dengan kategori cukup baik sebanyak 52 orang (54,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang diberikan oleh petugas kesehatan selama ini kepada pasien hipertensi belum berjalan dengan maksimal. Komunikasi merupakan proses yang dilakukan tenaga kesehatan dalam menjaga kerjasama yang baik dengan responden dalam agar dapat mengendalikan tekanan darah responden kembali normal.

Komunikasi interpersonal atau yang juga dikenal dengan komunikasi antar pribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Taufik dan Juliane, 2011: 15). Komunikasi interpersonal merupakan adanya komunikasi secara langsung atau *face to face* pada waktu dan tempat yang sama. Komunikasi interpersonal adalah proses yang terjadi antara dua orang baik dalam pertemuan tatap muka, melalui telpon atau melalui media lainnya (Ariani, 2018: 5).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2013) yang mendapatkan bahwa komunikasi dokter-pasien di Poliklinik RSUP Dr. M.Djamil Padang sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 46,7%, baik sebanyak 40,2 dan kurang sebanyak 13,1%. Hasil penelitian Pratita (2014) mendapatkan bahwa penerapan komunikasi efektif dokter-pasien pada pasien preoperasi di Paviliun Dahlia RSU.dr.H.Koesnadi sebagian besar dengan kategori cukup sebesar 52,5%.

Hubungan komunikasi interpersonal petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah

Hasil penelitian dari 54 orang dengan komunikasi interpersonal cukup seluruhnya memiliki perilaku yang cukup dalam pencegahan kenaikan tekanan darah sebanyak 52 orang (28,7%) sedangkan dari 44 orang dengan komunikasi interpersonal baik sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan kenaikan tekanan darah sebanyak 43 orang (97,7%).

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara komunikasi interpersonal petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. Proses penyampaian informasi yang diberikan petugas kesehatan saat responden melakukan pemeriksaan penyakit hipertensi akan mempengaruhi perilaku responden tersebut dalam melakukan pencegahan kenaikan tekanan darah. Komunikasi yang dapat mudah

dipahami oleh responden akan mendorong responden untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan informasi yang diberikan. Responden akan rajin melakukan kontrol tekanan darah setiap bulannya karena merasa nyaman melakukan konsultasi kepada petugas kesehatan. Petugas kesehatan yang menjelaskan dengan rinci pentingnya mencegah kenaikan tekanan darah maka pasien akan memahaminya dengan mudah sehingga pasien akan melakukan pencegahan kenaikan tekanan darah.

Komunikasi kesehatan yang berlangsung positif memberikan dampak penting untuk pasien, dokter, petugas medis dan orang lain. Seorang dokter lebih cenderung untuk membuat diagnosis yang lebih akurat dan *komprensif* untuk mendeteksi tekanan emosional pada pasien, pasien memiliki rasa puas dengan perawatan dan kurang cemas, dan setuju dengan mengikuti saran yang diberikan. Selain itu, pasien yang ditangani oleh dokter dengan keterampilan komunikasi yang baik telah terbukti meningkatkan indeks kesehatan dan tingkat pemulihan (Arianto, 2013: 6).

Penelitian Mulyati (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi petugas kesehatan pelayanan kesehatan dengan *self managemen behaviour* pada pasien hipertensi ($p\ value = 0,0002$). Komunikasi antara para petugas pelayanan kesehatan dengan pasien merupakan salah satu sumber dari informasi khususnya untuk mengetahui tentang kondisi penyakit yang dideritanya serta perawatan

apa yang harus dilakukan. Profesi kesehatan merupakan profesi yang dihormati setelah tokoh agama/tokoh masyarakat sehingga ada kecenderungan untuk mematuhi informasi yang diberikan mengenai perilaku untuk mengontrol tekanan darah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin sebagian besar dengan kategori cukup baik sebanyak 53 orang (55,2%)
3. Komunikasi interpersonal petugas kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin sebagian besar dengan kategori cukup baik sebanyak 52 orang (54,2%).
4. Ada hubungan antara komunikasi interpersonal petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kenaikan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin (*p value* = 0,000)

DAFTAR PUSTAKA

- 5.
6. Anggraeni, Y. 2012. **Super Komplet Pengobatan Darah Tinggi**. Yogyakarta: Araska.
- 7.
8. Anies. 2018. **Penyakit Degeneratif**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 9.
10. Ariani, T. A. 2018. **Komunikasi Keperawatan**. Malang: UMM Press.
- 11.
12. Black, J., & Hawks, J. H. 2014. **Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Kinis untuk Hasil yang Diharapkan**. Jakarta: Salemba Medika.
- 13.

14. Bustan. 2015. **Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular**. Jakarta: Rineka Cipta.
- 15.
16. Arianto. 2013. **Komunikasi Kesehatan (Komunikasi Antara Dokter dan Pasien)** [Online<http://jurnalikom.uinsby.ac.id>] [Diakses 24 Juni 2020].
- 17.
18. Damayanti, D. 2013. **Sembuh Total Diabetes Asam Urat Hipertensi Tanpa Obat**. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- 19.
20. Herlambang. 2013. **Menaklukkan Hipertensi dan Diabetes**. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- 21.
22. Indra, M. I., Cahyaningrum, I. 2019. **Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: Deepublish.
- 23.
24. Khasanah, N. 2012. **Waspada Beragam Penyakit Degeneratif akibat Pola Makan**. Yogyakarta: Laksana Press.
- 25.
26. Lestari, T. 2014. **Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan**. Yogyakarta: Nuha Medika.
- 27.
28. Manuntung, A. 2018. **Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi**. Malang: Wineka Widia.
- 29.
30. Manurung, S. 2011. **Keperawatan Profesional**. Jakarta: Trans Info Media.
- 31.
32. Maulana, H. D. J. 2014. **Promosi Kesehatan**. Jakarta: EGC.
- 33.
34. Mubarak, W. I. 2011. **Promosi Kesehatan untuk Kebidanan**. Jakarta: Salemba Medika.
- 35.
36. Muslimin. 2015. **Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan**. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- 37.
38. Padila. 2013. **Buku Ajar Keperawatan Gerontik**. Yogyakarta: Nusa Medika.
- 39.
40. Pieter, H. Z. 2012. **Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- 41.
42. Pudiastuti, R. D. 2013. **Penyakit-Penyakit Mematikan**. Yogyakarta: Nuha Medika.
- 43.

44. Putri., & Fanani. 2013. **Komunikasi Kesehatan**. Yogyakarta: Merkid Press.
- 45.
46. http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf [Diakses 19 Juni 2020].
- 47.
48.Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. ***Hari Hipertensi Dunia 2019 : “Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu Dengan CERDIK.”***. [online]. tautan: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik> [Diakses 24 Juni 2020].